

## **STUDI PENDEKATAN ALQURAN**

**Oleh: Muhammad Roihan Daulay**

### **ABSTRACT**

Holy Quran is one of the principle resources for making the students to become men of faith and men of god-fearing to Allah SWT. Moreover, by these Holy Quran can make as a basic for doing and in the process of education. Thus, in this case, the writer will try to make some definitions like Holy Quran, Vision from Allah, Phenomenological, and pattern of exclamation of passages of Quran in Holy Quran study.

**Key Word:** *Studi, Alquran, Pendekatan*

### **A. Pendahuluan**

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya Alquran dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat *Makiah*. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat *Madaniyah*.

Alquran sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Alquran yang meliputi : tentang Ketuhanan, kemanusiaan

(individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.<sup>1</sup>

Menurut Ahmad Van Denffer pendekatan terhadap Alquran itu dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu :

Pertama : Menerima Alquran lewat membaca dan mendengarnya.

Kedua : Memahami pesan-pesan yang dikandung Alquran dengan cara menghayati, dan kemudian mengkaji makna yang dikandungnya.

Ketiga : Menerapkan pesan-pesan yang dibawa Alquran lewat pelaksanaan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan masyarakat yang kita jalani<sup>2</sup>

Dan cabang yang dikenal dengan nama “*ulumul quran*” tersebut dapat kita pergunakan untuk mencapai pada tahapan yang kedua, yaitu memahami pesan-pesan dari Alquran lewat pemahaman terhadap nash dan suasana ketika ayat-ayat tersebut diwahyukan.

Oleh karena itu Alquran senantiasa harus dipelajari, difahami dan dimanifestasikan dalam amalan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kiranya dengan tanpa mempelajari dan memahaminya, seseorang mustahil dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Dalam tulisan yang cukup sederhana ini penulis ingin mengutarakan defenisi/pengertian Alquran, wahyu, asal-usul studi Alquran, pendekatan-pendekatan dalam studi Alquran, Metodologi dan corak tafsir dalam studi Alquran serta studi Alquran dikalangan orientalis.

## **B. Pengertian Alquran dan Wahyu**

### **1. Pengertian Alquran**

Berbicara tentang pengertian Alquran, apakah itu dipandang dari sudut bahasa maupun istilah. Banyak para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti

---

<sup>1</sup> M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah I* (Pengantar Studi Alquran Hadits Figh dan Pranata Sosial), PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1997, hlm.43

<sup>2</sup> Ahmad Van Denffer, *Ilmu Alquran Pengalaman Dasar* Terj.A. Nashir Budiman, CV. Rajawali, Jakarta, 1988, hlm. 10

menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Quran* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata qara'a, qira'atan qur'anah,<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah :



Artinya :Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah : 17-18)

Adapun pengertian Alquran menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang dturunkan kepada “*pungkasan*” para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas”<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Wahyu

Alquran dengan wahyu memiliki kaitan yang erat, karena Alquran merupakan wahyu Allah yang telah disampaikan kepada nabi Muhammad SAW, sebagaimana Allah telah menyampaikan wahyu kepada rasul sebelumnya.

Arti kata wahyu sebagaimana dikatakan wahaitu ilaih dan auhaitu, bila kita berbicara kepadanya agar tidak diketahui orang lain. Wahyu adalah isyarat yang cepat. Itu terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang, dan terkadang melalui suara semata, dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan.<sup>5</sup>

Sementara itu menurut pendapat lain yang mendefinisikan wahyu dari segi bahasa (*etimologi*) maupun secara istilah (*terminology*) adalah sebagai berikut : Bahwa

<sup>3</sup> Manna' Khalil al-Qattan, 1973, *Mabahits Fi Ulumul Quran* (terj. Mudzakir AS,2000, Studi Ilmu-Ilmu Quran), PT. Litera Antar Nusa : Jakarta.

<sup>4</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi Ulumul Quran* (Trj. Muhammad Qadirun Nur, 2001. Ikhtisar Ulumul Quran Praktis), Pustaka Amani : Jakarta, hlm.3.

<sup>5</sup> Manna al-Qattan, *Op.cit*, hlm. 36.

wahyu secara semantic diartikan sebagai isyarat yang cepat (termasuk bisikan di dalam hati dan ilham), surat, tulisan, dan segala sesuatu yang disampaikan kepada orang lain untuk diketahui. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan seseorang di dalam dirinya serta diyakininya bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan perantara atau tanpa suara maupun tanpa perantara.<sup>6</sup>

### **C. Asal-Usul Studi Al-Quran Pada Masa Muslim Periode Pertama**

Pada masa turunya Alquran ditengah-tengah bangsa Arab dengan segala aktifitas kebudayaan mereka, setiap ayat diturunkan Allah tidak dipahami sebagai kalimat-kalimat yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan langsung dengan kenyataan-kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga untuk memahami isi kandungan dari ayat tersebut hampir-hampir tidak ditemukan masalah-masalah yang serius. Selain itu para sahabat nabi, adalah orang-orang yang pintar, sehingga mereka mampu memahami dan mencerna kesusasteraan yang bermutu tinggi dari Alquran.

Pada masa rasulullah hingga masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khattab, naskah-naskah yang ditulis oleh para sahabat yang ditugaskan nabi, dikumpulkan menjadi satu dan disimpan. Dan ilmu Alquran masih disampaikan melalui lisan. Baru setelah pemerintahan Usman ibn Affan, di mana pada saat itu bangsa Arab telah membuka diri dengan bangsa-bangsa lainnya, barulah naskah-naskah itu dikeluarkan untuk ditulis ulang dan disusun kembali dan kemudian dikirimkan ke beberapa daerah di luar Arab.<sup>7</sup>

Naskah Alquran yang baru disusun ulang itu dijadikan naskah standar (induk), yang kemudian dikenal dengan mushaf al-ustmani. Dengan demikian khalifah Usman telah meletakkan dasar-dasar *ilm rasm Alquran* (ilmu tentang bentuk tulisan alquran atau *ilm rasam al-Usamani* (ilmu tentang bentuk tulisan Alquran yang disetujui Usman), suatu cabang ulumul quran dari segi penulisannya.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Qurais Shihab dkk, 200, *Sejarah dan Ulumul Quran*, Pustaka Firdaus : Jakarta, hlmn. 48

<sup>7</sup> Penulisan ulang ini bertujuan untuk meredakan perselisihan antar kaum muslimin tentang Alquran, selain itu muncul kekhawatiran akan lunturnya keistimewaan-keistimewaan orang Arab Asli, lihat Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, hlm. 29

<sup>8</sup> Qurais Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran*, hlm. 43.

Selanjutnya pada pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, dimunculkannya ilmu tentang alquran yang mengkaji dari segi tata bahasanya (*ilm I'rab alquran*). Hal ini disebabkan adanya pengrusakan-pengrusakan terhadap kaidah bahasa arab yang dilakukan oleh orang-orang Asing, sehingga dikhawatirkan akan menjalar kepada bahasa alquran yang natabene bahasa arab. Untuk itu beliau memerintahkan Abul Aswad Ad-Duwali untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab guna memelihara kemurnian alquran (dari segi tata bahasa) dari permainan dan kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil.<sup>9</sup>

Setelah masa Khulafaurrasyidin, maka muncullah ilmu-ilmu yang membahas tentang alquran yang dimunculkan oleh para tabi' dan tabi'in, pada sudut pandang (bahasan) yang beraneka ragam. Ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang menghapus dan dihapus oleh ayat yang lain (*ilm nasikh wal mansukh*) dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu datanglah masa pembukuan/penulisan cabang-cabang ulumul quran. Adapun cabang ulumul quran yang pertama kali dibukukan adalah Tafsir Alquran. Sebab Tafsir Alquran ini dianggap sebagai induk dari ilmu-ilmu alquran lainnya.<sup>10</sup>

#### **D. Pendekatan-pendekatan Dalam Studi Al-Quran**

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang Alquran, pemakalah ingin menguraikan secara ringkas tentang pendekatan-pendekatan dalam studi Alquran, antara lain adalah sebagai berikut :

##### **a. Pendekatan Kebahasaan (analisis bahasa)**

Telah disepakati oleh semua pihak, bahwa untuk memahami isi kandungan Alquran dibutuhkan pengetahuan Bahasa Arab. Dan untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi satu ayat, seseorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, hlm. 29.

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 31.

<sup>11</sup> Qurais Syihab, 1994, *Membumikan Alquran* (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat), Mizan : Bandung, hlm.105

Dengan kata lain, bahwa seseorang yang ingin meneliti tentang ilmu-ilmu Alquran harus mengetahui betul tentang kaedah-kaedah bahasa Alquran itu sendiri dalam hal ini adalah Bahasa Arab, sehingga ia mampu memahami isi yang terkandung dalam ayat tersebut.

b. Pendekatan Korelasi antar ayat dengan ayat lain (anlisis ayat per-ayat)

Memahami pengertian suatu kata dalam rangkaian satu ayat, tidak dapat dilepaskan adari konteks kata tersebut dengan keseluruhan kata-kata dari ayat tadi.<sup>12</sup> Maksudnya adalah pemaknaan suatu ayat tidak akan sempurna jika tidak diikuti oleh makna ayat sebelum atau sesudahnya. Dengan demikian terjadinya hubungan sebab akibat antara suatu ayat dengan ayat lainnya baik sebelum maupun sesudahnya.

c. Sifat Penemuan Ilmiah

Hasil pemikiran seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Dengan begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalamannya. sehingga memaksa pemahaman redaksi Alquran menjadi berbeda-beda.

Berkenaan dengan pendekatan ini, Qurais Shihab mengemukakan pandangannya bahwa, apa yang dipersembahkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu, sangat bervariasi dari kebenarannya. Seseorang bahkan tidak dapat mengatas namakan Alquran dalam kaitan dengan pendapatnya, jika pendapat tadi melebihi kandungan redaksi ayat-ayat. Tetapi hal Ini bukan berarti seseorang dihalangi untuk memahami suatu ayat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hanya selama pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ilmu tafsir yang telah disepakati.<sup>13</sup>

### **E. Metodologi dan Corak Tafsir dalam Studi Al-Quran**

Selanjutnya dalam pembahasan ini juga akan diuraikan secara singkat tentang metode-metode dalam mengkaji (studi) terhadap kandungan Alquran. Setidaknya ada empat metode penting dalam mengkaji isi kandungan Alquran yang dikemukakan oleh para ahli yaitu : 1. *Metode Tahlily* (Analisis ayat per-ayat). 2. *Metode Ijmaly* (secara

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 108

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 107-109

global). 3. *Metode Muqarin* (perbandingan). Dan 4 *Metode Mudhu'i / Tematik* (bertolak dari tema tertentu).<sup>14</sup>

#### 1. *Metode Tahlily* (analisis ayat per-ayat)

Dari keempat metode yang dikemukakan di atas, metode tahlily merupakan salah satu metode yang paling populer selain metode maaaaaaauadhu'ia/tematik yang sering digunakan oleh para mufassir untuk mengkaji isi kandungan Alquran.

Adapun pengertian metode tahlily adalah metode yang “*mufassirnya*” berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan, runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.<sup>15</sup>

Metode tafsir tahlily ini memiliki aspek-aspek yang sangat luas dan menyeluruh, di dalam melakukan penafsiran, mufassir harus dapat memberikan perhatian di segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya, dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Metode ini juga digunakan oleh sebagian besar mufassir pada masa lalu dan masih terus berkembang pada masa sekarang. Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis dengan sangat panjang, seperti kitab tafsir karya Al-Alussi, Fakhr al-Din al-Razi dan Ibn Jabir al-Thabari. Ada yang sedang, seperti kitab tafsir Imam al-Baidhawi dan Naisaburi, dan ada pula yang ditulis dengan ringkas tetapi jelas dan padat, seperti kitab *tafsir al-Jalalain* karya *Jalal al-Din Suyuthi* dan *Jalal al-Din al-Mahalli*, dan kitab tafsir yang ditulis Muhammad Farid Wajdi.<sup>16</sup>

#### 2. *Metode Ijmali* (global)

Pengertian metode ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan mengemukakan makna global.

Dengan menggunakan metode ini, mufassir menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara global (garis besar). Sistimatikanya harus mengikuti urutan surah-surah

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, 2000, *Metodelogi Studi Islam*, Rajagrafindo Persada : Jakarta, hlm. 69.

<sup>15</sup> Qurais Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 86

<sup>16</sup> Qurais Shihab, *Sejarah dan Ulumul Quran*, hlm.174.

Alquran sehingga maknanya dapat saling berhubungan dalam menyajikan makna-makna ini, mufassir mengemukakan ungkapan-ungkapan dari Alquran itu sendiri dengan menambah kata-kata atau kalimat penghubung sehingga memudahkan para pembaca untuk memahaminya.

Adapun kitab tafsir yang disusun menurut metode ini antara lain, tafsir *Alquranul Karim* (Muhammad Farid Wajdi) dan *Al-Wasith* (Karya Tim Lembaga Penelitian)

### 3. Metode Muqarin (Perbandingan)

Metode tafsir ini menggunakan perbandingan yaitu dengan membandingkan antara ayat Alquran satu dengan ayat yang lainannya dan membandingkan antara ayat Alquran dengan hadits, serta membandingkan antara mufassir satu dengan mufassir lainnya.

Perlu digaris bawahi, bahwa membandingkan ayat Alquran dengan ayat lainnya dalam metode ini, hanya sebatas pada persoalan redaksinya saja dan bukan terletak pada bidang pertentangan makna seperti yang dibahas pada ilmu *nasikh* dan *mansukh*.

Hal ini disebabkan di dalam Alquran sendiri banyak dijumpai ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi atau lafaz. Untuk itu diperlukannya metode ini yang bertujuan untuk membandingkan (dari segi redaksi/lafaz) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan redaksi dalam masalah atau kasus yang berbeda atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang sama.

### 4. Metode Maudhu'i / Tematik

Metode ini memiliki dua bentuk, yaitu :

- a. Membahas suatu surah Alquran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar dengan cara menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lain, atau antara pokok satu dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dengan metodenya yang utuh, teratur, cermat, teliti dan sempurna.



- b. Menghimpun dan menyusun ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. Melalui kajian seperti ini mufassir mencoba menetapkan pandangan Alquran yang mengacu pada tema tertentu dari berbagai macam tema yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Upaya tersebut pada akhirnya dapat mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Alquran, bahkan dengan menggunakan metode ini, mufassir dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas dalam benaknya dan menjadikan permasalahan tersebut sebagai tema-tema yang akan dibahas dengan tujuan menemukan pandangan Alquran mengenai hal tersebut.

Demikianlah metode-metode serta corak yang ada dalam mengkaji studi tafsir yang merupakan ainduaak dari ilmu-ilmu Alquran lainnya yang terhimpun dalam satu bahasan yaitu ulumul quran.<sup>17</sup>

#### **F. Perkembangan Studi Al-Quran Pada Masa Selanjutnya**

Perlu diketahui bahwa perkembangan studu Alquran ini telah melalui beberapa fase/masa perkembangan yang sejalan dengan perkembangan agama Islam. Di awali pada masa nabi Muhammad SAW. Dan kemudian diikuti oleh para sahabat terdekat (*Khulafaurrasyidin*) serta diperluas oleh tabi'i dan tabi'u at-tabi'in serta diteruskan oleh para ulama yang terbagi dalam beberapa fase yaitu :

a.Fase pertama (masa hidupnya Nabi SAW hingga abad 11 Hijrah)

Pada masa ini perkembangan studi Alquran sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya. Bahwa keadaan studi alquran pada saat itu masih dalam perumusan yang dipelopori oleh para sahabat Nabi SAW.

b.Fase kedua (abad III dan X Hijrah)

Pada masa ini, kajian studi alquran sudah mulai berkembang yang ditandai dengan banyaknya ulama yang mengkhususkan kajian studi alquran pada satu pokok

---

<sup>17</sup> Lihat, Qurais Shihab dkk, *Sejarah dan Ulumul Quran*, hlm. 172-174.

pembahasan, seperti pembahasan tentang *asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, gharibil quran* dan ilmu-ilmu lainnya yang menyangkut tentang alquran. Tidak ketinggalan pembahasan terhadap tafsir alquran pada masa ini juga telah menjamur.

Dengan meluasnya pengkajian terhadap studi alquran maka para ulama alquran pada saat itu bersepakat untuk menggabungkan seluruh kajian-kajian mereka dalam satu bentuk pembahasan yang dinamakan dengan *Ulumul Quran*. Terlebih lagi pada abad V!! Hijrah, dimana pada masa ini muncul istilah Ulumul Quran yang mudawwan (terpadu). Maksudnya adalah Ulumul Quran yang sistematis, ilmiah, dan integrative yang perkembangannya disempurnakan oleh seorang ulama Al quran pada abad X Hijrah yang bernama Imam Asy-Syuyuthi.

c. Fase ketiga (abad XV! Hijrah / abad modern)

Setelah wafatnya Imam As-Syuyuthi (911 H), perkembangan studi Al-quran mengalami kemunduran, yaitu dengan terhentinya gerakan penulisan Ulumul Quran. Baru setelah abad XV! Hijrah atau abad modern gerakan penulisan dan pengkajian tersebut muncul dan berkembang kembali. Hal ini ditandai dengan banyak bermunculan ulama yang mengarang Ulumul Quran dan menulis kitab-kitabnya, baik tafsir maupun macam-macam kitab Ulumul Quran lainnya.

Diantara para ulama yang menulis Tafsir / Ulumul Quran pada abad modern ini adalah sebagai berikut :

Ad-Dahlawi ; al- Fauzul Kabir fi Ushulit Tafsir

Thahir al-Jazari ; at-Thibyan Fi Ulumul Quran

Abu Daqiqah ; Ulumul Quran

M. Ali Slamah ; Minhaajul Furqan Fi Ulumul Quran

Muhammad Bahist ; Nuzulul Quran ‘ala Sab’ati Ahrufin

Dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

### **G. Studi Al-Quran Dikalangan Orientalis**

Orientalis berasal dari kata “*Orient*” yang mengandung pengertian “*timur*”, kata-kata tersebut berarti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan dunia timur.<sup>19</sup> Orang-

---

<sup>18</sup> Lihat Abdul Djalal, *Ulumul Quran*, hlm. 41-41.

orang yang mempelajari budaya timur dari segala aspeknya disebut orientalis atau ahli ketimuran. Orientalis adalah suatu gaya berfikir yang berdasarkan pada perbedaan ontologis dan epistemologis yang dibuat antara timur dan barat.<sup>20</sup>

Secara defenitif orientalis ialah segolongan sarjana barat yang mendalami bahasa-bahasa, budaya, politik, etnis dunia timur, sejarahnya, adat istiadatnya dan ilmu-ilmunya.<sup>21</sup>

Boleh jadi motivasi awal orang-orang barat mempelajari Islam, tidaklah untuk menyerang Islam. Mungkin saja pada awalnya mereka benar-benar mempelajari Islam sebagai suatu ilmu. Namun akhirnya orientalis toh tetap saja membawa bau sentiment barat (baca: Kristen) terhadap Islam. Sehingga jadilah kajian-kajian orientalis merupakan syubhat-syubhat yang menimbulkan keragu-raguan dikalangan muslimin terhadap ajaran Islam, beberapa serangan mereka terhadap Islam antara lain :

Menghujat Alquran

Dalam banyak penelitian mereka, para orientalis menyebarkan berbagai subhat batil seputar Alquran. Seorang orientalis bernama Noeldeke dalam bukunya, *Tarikh Alquran*, menolak keabsahan huruf-huruf pembuka dalam banyak surat Alquran dengan klaim bahwa itu hanyalah simbol-simbol dalam beberapa teks mushaf yang ada pada kaum muslimin generasi awal dahulu, seperti yang ada pada teks mushaf Utsmani. Ia berkata bahwa *huruf Mim* adalah simbol untuk mushaf al-Mughirah, *huruf Ha* adalah simbol untuk mushaf Abu Haurairah, *huruf Nun* untuk mushaf Ustman. Menurutnya simbol-simbol itu secara tidak sengaja dibiarkan pada mushaf-mushaf tersebut, sehingga pada akhirnya terus melekat pada mushaf Alquran dan menjadi bagian dari Alquran hingga kini.

Berkaitan dengan sumber penulisan Alquran, kaum orientalis menuduh bahwa isi Alquran berasal dari ajaran Nsrani, seperti tuduhan Broelman. Sedangkan Goldziher menuduhnya berasal dari ajaran Yahudi. Kaum orientalis yakin bahwa

---

<sup>19</sup> A. Hanafi, *Orientalisme ditinjau dari kacamata Agama*, (Alquran dan Hadits), Pustaka Al-Husna, hal. 9.

<sup>20</sup> Zulfran Rahman, *Kajian nSunnah nabi SAW Sebagai Sumber Hukum Islam*, CV Pedoman Ilmu Jaya, Kerinci, hlm. 135.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 135

Alquran adalah buatan Muhammad. Orientalis Gibb dalam bukunya, *Al-Wahyu Al-Muhammadi*, berkata bahwa Alquran hanya buatan orang tertentu, yaitu Muhammad yang hidup dilingkungan khusus, yaitu dikalangan Makkah sehingga kehidupan beliau terwarnai oleh apa yang beliau ungkapkan.

#### **H. Kritik Analisis Terhadap kajian Orientalis**

Ternyata tidak semua orientalis, mempunyai pemikiran sama, dimana mereka mempelajari Islam untuk menyerang Islam itu, tetapi justru banyak diantara mereka juga yang membela Islam, seperti William Montgomery Watt, yang diklaim sebagai orientalis objektif dan paling simpatik terhadap Islam, berpendapat bahwa kebenaran kenabian Muhammad didasarkan pada fakta sejarah umat Islam sendiri. Bagi Watt, pesan-pesan (massage) wahyu Nabi Muhammad telah mengantarkan komunitas umat Islam berkembang sejak masa kerasulan Muhammad hingga sekarang, umat Islam menaati ajaran, merasakan kepuasan dan kebahagiaan, serta menjadi saleh dan taat dalam keislamannya, meskipun hidup dalam lingkungan yang sulit. Ia menyatakan,

“These point lead to the conclusion that the view of reality presented in the Quran is true and from God, and that therefore Muhammad is genuine prophet.”

(Hal-hal tersebut menghasilkan konklusi bahwa pandangan tentang realitas yang terkandung dalam Alquran adalah benar dan bersumber dari Tuhan. Dengan demikian, Muhammad adalah nabi yang sesungguhnya).<sup>22</sup>

Hal senada diungkapkan pula oleh G. Margoloth (1858-1940)

“Adapun Alquran menempati kedudukan yang maha penting dalam barisan agama-agama yang besar di dunia. Meskipun umurnya yang relative muda, ia mempunyai bagian dalam ilmu kitab yang pernah mencapai keberhasilan, yang belum pernah dicapai sebelumnya. Alquranlah yang telah mengubah cara berfikir dalam lingkaran manusia dan membawa anjuran tentang peradaban tinggi dan menggerakkan bangsa Arab yang sedang dalam alam gulita menjadi suatu bangsa yang gagah berani. Alquranlah yang telah membawa bangsa itu (Arab) masuk ke

---

<sup>22</sup> W. Montgomery Watt, *Islam and Cristianity Today: A Contribution to Dialogue* (London, Boston : Routledge & Kegan Paul, 1983), hlm. 61.

medan pemuka agama yang berdasar politik, sehingga dapat membangun sebuah organisasi Islam yang mengagumkan.”<sup>23</sup>

Sekalipun pada akhir kalimat dari kutipan di atas, Margoliuth memberikan pandangan subjektif, yaitu memandang Islam sebagai “*agama yang berdasar politik*” dan secara implisit mengidentikkan Alquran sebagai kitab suci orang Arab, pada beberapa bagian, ia mengakui bahwa Alquran mempunyai peranan penting dalam sejarah umat manusia dan telah membuktikan dirinya sebagai penggerak peradaban manusia.

Dari masa ke masa, Alquran juga diposisikan sebagai sebuah teks petunjuk dan tata aturan tindakan bagi berjuta-juta manusia yang ingin hidup di bawah naungannya dan mencari makna kehidupan di dalamnya. Alquran membentuk pemikiran mereka dan mengalir ke dalam literature dan wacana keseharian.

Dalam ungkapan singkat, William A. Graham berkomentar bahwa Alquran merupakan “*A Canonical writing is something people ready and study, ascripture something people live by and for*” (sebuah teks resmi aturan agama yang daibaca dan dipelajari masyarakat, sekaligus sebagai naskah yang menjadi landasan kehidupan dan tujuan masyarakat).

Nur Fadhil A. Lubis menyebutkan bahwa sebagian besar universitas di Amerika Serikat, juga hampir menyeluruh di universitas Barat, mempunyai program khusus *Quranic Studies* sejajar dengan *Bible Studies* dan studi kitab suci lainnya. Dari seluruh bagian kajian keislaman, tidak ada yang lebih sensitive bagi peneliti non-Muslim daripada analisis-analisis Alquran.<sup>24</sup>

Dalam wacana orientalis, studi kritis Alquran merupakan “menu utama”, sekaligus merupakan kajian paling sensitive disbanding dengan kajian lainnya. Para orientalis menaruh perhatian terhadap studi kritis Alquran dalam berbagai aspek, dari

---

<sup>23</sup> D.S. Margoliouth, *Mohammed and The Rise of Islam* (Freeport, New York: Book for Librarian Press, 1975), hlm. 45-46.

<sup>24</sup> Nurfadhil A. Lubis, *Kecenderungan Kajian Islam di Amerika Serikat*, Sebuah Survey Kepustakaan, Dalam Jurnal *Ulumul Quran* nomor 4 vol. IV, 1993 hlm68-84.

teks Alquran sendiri hingga terjemahan Alquran. Di dunia ini ada lebih dari 600 terjemahan Alquran dalam berbagai bahasa.

Ketertarikan umat Islam dalam kajian Alquran sejak masa awal hingga masa kini jelas tidak banyak mengundang pertanyaan yang bernada sinis, bahkan dipandang sebagai suatu keharusan, sebab Alquran merupakan kitab utama dan menjadi pegangan hidup dalam menjalankan agama. Sebaliknya, pertanyaan atau bahkan kecurigaan sering dialamatkan kepada para orientalis ketika umat Islam menghadapi fenomena bahwa para sarjana Barat yang *notanene*-nya non-muslim.

### **I. Penutup**

Alquran merupakan kitab yang berisikan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril yang didalamnya berisikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat manusia.

Untuk memahami petunjuk-petunjuk tersebut dengan benar, maka diperlukannya berbagai macam ilmu yang membahas / mengkaji alquran itu yaitu Ulumul Quran, didalamnya memuat seluruh bahasan tentang alquran mulai dari tafsir alquran yang merupakan induk dari segala macam kajian mengenai alquran sampai pada ilmu bacaan alquran, yang semuanya itu bertujuan untuk membela serta mempertahankan kesucian alquran itu sendiri dari segala macam bentuk gangguan yang tidak mengiginkan kesuciannya.

### **DAFTAR BACAAN**

- Amanah, H.St. *Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: Asy-Syifa, 1994
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulumil Quran*, terj. Mudzakkir AS, Studi Ilmu-Ilmu Quran, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 2000.
- Asmuni, M. Yusran, *Dirasah Islamiah I* (Pengantar Studi Alquran Hadits Fiqh dan Pranata Sosial), Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulumil Quran*, terj. Muhammad Qadirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 2001.

- As-Shalih, Subhi. *Mabahits fi Ulumul Quran*, terj. Membahas Ilmu-ilmu Alquran, Jakarta: Fustaka Firdaus, 1985.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Quran*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000
- D.S. Margoliouth, *Mohammed and The Rise of Islam*, New York: Book for Librarian Press, 1975.
- Mansyur, Kahar. *Pokok-Pokok Ulumul Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Nata, Abudin. *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000.
- Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung: Mizan, 1994.
- , dkk. *Sejarah dan Ulumul Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Watt, W. Montgomery, *Islam and Critianity Today*: London: Routledge & Kegan Paul, 1983.